



**GAMBARAN KARAKTERISTIK PENDERITA LEPTOSPIROSIS DI KABUPATEN
DEMAK**

ARTIKEL

Oleh:

ABDUL KHOHAR

020116A001

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

**GAMBARAN KARAKTERISTIK PENDERITA LEPTOSPIROSIS
DI KABUPATEN DEMAK**

OLEH :

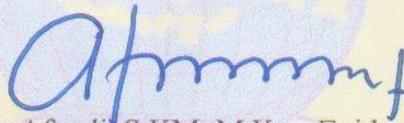
ABDUL KHOHAR

020116A001

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing Utama
Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas
Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Juni 2020

Pembimbing Utama



Alfan Afandi, S.KM., M.Kes. Epid

NIDN. 0616098802

UNW

GAMBARAN KARAKTERISTIK PENDERITA LEPTOSPIROSIS DI KABUPATEN DEMAK

Abdul Khohar¹, Alfani Afandi², Yuliaji Siswanto³
Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo
Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo
Email : abdkhoar23@gmail.com

ABSTRAK

Leptospirosis adalah penyakit yang bersumber dari binatang (*zoonosis*) yang bersifat akut. Bakteri *Leptospira sp* merupakan penyebab penyakit leptospirosis yang hidup pada ginjal dan urin tikus merupakan penyebab penyakit Leptospirosis. Kasus Leptospirosis di Kabupaten Demak selalu ada setiap tahunnya, pada tahun 2019 sebanyak 80 penderita dengan 17 diantaranya meninggal dunia, jumlah kasus ini mengalami penurunan di bandingkan tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran karakteristik responden penderita leptospirosis di Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan *desain cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita kasus leptospirosis sebanyak 80 orang yang tercatat dalam data Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *total sampling*. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita leptospirosis adalah analisis univariat dan menyajikannya dalam bentuk distribusi frekuensi dan prosentase. Hasil dari penelitian ini yaitu penderita leptospirosis paling banyak terjadi pada laki-laki, dengan jumlah 48 (60%), sedangkan pada perempuan penderita leptospirosis sejumlah 32 (40%). Penderita leptospirosis paling banyak terjadi pada kelompok usia >50 tahun, dengan jumlah 38 (47,5%), sedangkan penderita leptospirosis paling sedikit pada kelompok umur 10-19 tahun sejumlah 3 penderita (3,75%). Penderita leptospirosis paling banyak pada kelompok tamat SD, dengan jumlah 41 (51,25%), kemudian pada kelompok tamat SMP sejumlah 29 penderita (36,25%), dan tamat SMA sejumlah 10 penderita (12,5%). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penderita leptospirosis paling banyak terjadi pada laki-laki berdasarkan kelompok usia lanjut dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Kata Kunci : kejadian leptospirosis, karakteristik responden, umur, pendidikan, jenis kelamin.

DESCRIPTION OF THE CHARACTERISTICS OF LEPTOSPIROSIS DISEASE IN DEMAK DISTRICT

ABSTRACT

Leptospirosis is an acute animal-borne disease (zoonosis). *Leptospira* sp bacteria is a cause of leptospirosis that lives in the kidneys and rat urine is a cause of leptospirosis disease. Cases of Leptospirosis in Demak District are always present every year, in 2019 as many as 80 patients with 17 of them died, the number of these cases has decreased compared to 2018. The purpose of this research is to know the description of the characteristics of leptospirosis respondents in Demak District. This research was a descriptive study with cross sectional design. The population in this study were all patients with leptospirosis cases as many as 80 people recorded in the Demak District Health Office data. The sampling technique used total sampling. The data source in this study uses secondary data obtained from the Demak District Health Office. Statistical analysis used to determine the characteristics of leptospirosis sufferers is univariate analysis and presents it in the form of frequency and percentage distribution. The results of this study showed that most leptospirosis patients occurred in men, with a total of 48 (60%), whereas in women with leptospirosis some 32 (40%). Patients with leptospirosis most occurred in the age group > 50 years, with the number 38 (47.5%), and the leptospirosis patients at least in the age group 10-19 years were 3 patients (3.75%). Patients with leptospirosis were most in the primary school group, with a total of 41 (51.25%), then in the junior high school group with 29 patients (36.25%), and high school graduates with 10 patients (12.5%). The conclusion in this study was that most leptospirosis sufferers occur in men according to the elderly with a low level of education.

Keywords : incidence of leptospirosis, respondent characteristics, age, education level, gender.

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit yang bersumber dari binatang (*zoonosis*) yang bersifat akut. Bakteri *Leptospira sp* merupakan penyebab penyakit leptospirosis yang hidup pada ginjal dan urin tikus merupakan penyebab penyakit Leptospirosis (Priyambodo, 2015). Manusia terinfeksi leptospirosis setelah kontak secara langsung maupun tidak langsung dengan air kencing hewan yang terinfeksi bakteri leptospira. Hewan reservoir yang dilaporkan berperan terhadap penularan leptospirosis umumnya adalah hewan peridomestik seperti tikus, sapi, dan anjing (Kemenkes RI, 2015).

Pada tahun 2018 terdapat 889 kasus leptospirosis di Indonesia. Hal ini mengalami penurunan dari tahun 2017 yang sebelumnya berjumlah 908 kasus (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah sendiri tercatat kasus leptospirosis sebanyak 427 kasus dengan 89 diantaranya meninggal dunia. Jumlah kasus tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 dengan 409 orang terinfeksi leptospirosis dan 65 orang diantaranya meninggal dunia (Dinkes Jateng, 2018).

Berdasarkan keseluruhan kasus leptospirosis yang ada di Jawa Tengah tersebut, Kabupaten Demak merupakan kabupaten yang memiliki kasus tertinggi di bandingkan kabupaten - kabupaten lain dengan jumlah kasus leptospirosis sebanyak 92 kasus dengan 24 orang diantaranya dinyatakan meninggal dunia. Jumlah kasus ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebanyak 34 kasus leptospirosis dengan 6 diantaranya dinyatakan meninggal dunia (Dinkes Kabupaten Demak, 2018).

Sedangkan data kasus leptospirosis pada tahun 2019 bulan Januari – Agustus terdapat sebanyak 64 penderita dengan 10 orang diantaranya dinyatakan meninggal dunia (Dinkes Kabupaten Demak, 2019). Jumlah penderita sampai pada Desember 2019 bertambah 16 penderita, sehingga jumlah kasus sampai Desember 2019 adalah 80 penderita, dengan 17 penderita diantaranya dinyatakan meninggal dunia. Kecamatan yang paling banyak terdapat kasus leptospirosis adalah kecamatan Bonang dan kecamatan Demak (Dinkes Kabupaten Demak, 2019).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian Leptospirosis adalah jenis kelamin. Pengujian terhadap 216 sampel ditemukan seropositif paling banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki berusia 18-57 tahun. Dominasi laki-laki umur 18-57 tahun ini dipengaruhi oleh kecenderungan mereka yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan diluar ruangan sehingga mereka mempunyai risiko lebih tinggi untuk terpapar (Paeppl, 2013). Penelitian Maesyarokh menunjukkan bahwa Leptospirosis lebih banyak terjadi pada kelompok laki-laki daripada perempuan (Maesharokh, 2011). Penelitian Ketaren juga menunjukkan jenis kelamin penderita Leptospirosis yang paling banyak adalah laki-laki yaitu 53% (Ketaren, 2009).

Menurut Supraptono, pendidikan akan mempengaruhi daya terima saat pendidikan, penyuluhan dan sosialisasi pencegahan dan penanggulangan leptospirosis. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam penularan penyakit khususnya leptospirosis. Pendidikan masyarakat yang rendah akan membawa ketidaksadaran terhadap berbagai risiko paparan penyakit yang ada di sekitarnya. Semakin tinggi pendidikan masyarakat, akan membawa dampak yang cukup signifikan dalam proses pemotongan jalur transmisi penyakit leptospirosis (Supraptono, 2011).

Analisis deskriptif kasus penyakit Leptospirosis diharapkan dapat mengidentifikasi karakteristik responden pada sebaran penyakit Leptospirosis di Kabupaten Demak. Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti persebaran kejadian penyakit Leptospirosis di Kabupaten Demak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan *desain cross sectional*, yang menggambarkan fenomena karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan yang berkaitan dengan kejadian leptospirosis secara serentak pada satu waktu (Sastroasmoro, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita kasus leptospirosis sebanyak 80 orang yang tercatat dalam data Dinas Kesehatan Kabupaten Demak pada bulan

Januari - Desember 2019. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh penderita kasus leptospirosis sebanyak 80 penderita.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *total sampling* yaitu populasi kasus merupakan sampel yang diteliti (Murti, 2016). Data sekunder diperoleh dari pendataan penderita yang didiagnosis menderita Leptospirosis oleh dokter melalui pemeriksaan klinis dan konfirmasi laboratorium menggunakan Leptotek Dri Dot yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. Dalam penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yang meliputi data usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan penderita Leptospirosis. Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita leptospirosis adalah analisis univariat dan menyajikannya dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Penderita Leptospirosis berdasarkan Usia di Kabupaten Demak

Tabel 1 Karakteristik Penderita Leptospirosis berdasarkan Usia di Kabupaten Demak

Kelompok umur	Frekuensi	Prosentase (%)
10-19 tahun	3	3,75
20-29 tahun	10	12,5
30-39 tahun	8	10
40-49 tahun	21	26,25
>50 tahun	38	47,5
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa penderita leptospirosis paling banyak terjadi pada kelompok usia >50 tahun, dengan jumlah 38 (47,5%). Menurut kelompok umur, sebagian besar penduduk kabupaten Demak termasuk dalam usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 780.554 orang (68,43%), dan selebihnya 293.345 jiwa (25,72%) berusia dibawah 15 tahun dan 66.776 jiwa (5,85%) berusia 65 tahun keatas (BPS Kab Demak, 2019).

2. Karakteristik Penderita Leptospirosis berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Demak

Tabel 2 Karakteristik Penderita Leptospirosis berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Demak

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki laki	48	60
2	Perempuan	32	40
	Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa penderita leptospirosis paling banyak terjadi pada laki-laki, dengan jumlah 48 (60%). Proporsi kasus yang tinggi pada laki-laki kemungkinan berhubungan dengan pekerjaan, sebagian besar penderita leptospirosis bekerja sebagai petani yang lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki, sementara perempuan hanya membantu sewaktu-waktu. Penderita leptospirosis laki-laki berisiko menderita leptospirosis 9,6 kali lebih besar daripada perempuan (Ramadhani, 2012).

3. Karakteristik Penderita Leptospirosis berdasarkan Tingkat pendidikan di Kabupaten Demak

Tabel 3 Karakteristik Penderita Leptospirosis berdasarkan Tingkat pendidikan di Kabupaten Demak

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tamat SD	41	51,25
2	Tamat SMP	29	36,25
3	Tamat SMA	10	12,5
	Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa penderita leptospirosis paling banyak pada kelompok tamat SD, dengan jumlah 41 (51,25%).

Di daerah endemis tingkat pendidikan turut mempengaruhi insidensi leptospirosis, masyarakat yang berpendidikan tinggi selalu berperilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terhindar dari

penularan leptospirosis. Sebaliknya masyarakat yang berpendidikan rendah, kurang mengetahui arti penting perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga sanitasi lingkungan maupun higiene perorangan sangat buruk akibatnya mereka banyak terinfeksi *Leptospira* (Rusmini, 2011).

PEMBAHASAN

Menurut wilayah Kecamatan, kasus leptospirosis tersebar di 12 wilayah kecamatan. Kasus leptospirosis tertinggi terdapat di Kecamatan Bonang dengan jumlah penderita leptospirosis sebanyak 16 orang, di susul Kecamatan Karang Tengah dan Kecamatan Demak dengan jumlah penderita leptospirosis masing-masing sebanyak 12 penderita.

Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Demak mengalami peningkatan kasus pada saat curah hujan tinggi (bulan januari-februari) dan tetap terjadi kasus pada saat curah hujan rendah. Curah hujan tinggi adalah penyebab kejadian banjir dan mengakibatkan terbentuknya genangan air. Keberadaan genangan air didukung oleh jenis tanah di Kabupaten Demak yang memiliki jenis tanah liat dan lempung, sehingga air dapat menggenang lebih lama (Dinkes Kab Demak, 2019).

Sebagian besar (98,9%) wilayah Kabupaten Demak merupakan dataran rendah, kecuali sebagian wilayah yang di Kecamatan Mranggen dan Kecamatan Karangawen merupakan wilayah yang memiliki ketinggian ≥ 47 -100 mdpl (Dinkes Kab Demak, 2018).

Kondisi lingkungan penderita bertempat tinggal merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kejadian leptospirosis di Kabupaten Demak. Tempat tinggal penderita leptospirosis adalah daerah banjir.

Berdasarkan data situasi leptospirosis di Kabupaten Demak, faktor risiko penyebab kejadian leptospirosis di Kabuptaen Demak adalah banyak ditemukannya tikus di rumah, terdapat luka di kaki dan kotak langsung dengan tikus (P2M Dinkes Demak, 2018).

Penyakit leptospirosis di kabupaten Demak masih sulit dikendalikan hal ini berkaitan dengan penataan lingkungan yang kurang memadai, cakupan air bersih yang rendah (42 %), status ekonomi penduduk yang masih rendah (KK miskin 48%) ,status gizi kurang (keluarga sadar gizi 11,7%) dan perilaku masyarakat

yang kurang mendukung pola hidup sehat (PHBS 61,15 %) (Dinkes Kab Demak, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan Bina juga menemukan bahwa Kecamatan Demak dan Bonang mempunyai jumlah kasus tertinggi pada tahun 2016 (Bina, 2016). Hal ini berbeda dengan penelitian Farida pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kasus terbanyak terjadi di Kecamatan Demak, disusul Kecamatan Bonang dan Karangawen (Farida, 2018).

Pada usia produktif dapat menjadi faktor risiko terjadinya leptosporosis karena berhubungan dengan pekerjaan/ aktivitas diluar rumah. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Demak bekerja sebagai petani, leptospirosis ditularkan melalui perantara air maka dikelompokkan juga dalam water borne disease, dimana area persawahan/ pertanian banyak genangan air dapat menjadi sumber penularan tidak langsung apabila air tersebut telah terkontaminasi urin tikus (BPS Kab Demak, 2019 ; Kemenkes RI, 2019).

Apabila umur dikaitkan secara spesifik dengan risiko Leptospirosis dan jenis kelamin, maka risiko kelompok umur dewasa (20-59 tahun) lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan wanita, dan pada kelompok umur lanjut (>60 tahun) maka risiko laki-laki dan wanita untuk terkena Leptospirosis adalah sama (Carmen, 2015).

Pada usia lanjut (geriartri) terjadi degenerasi organ-organ tubuh yang berakibat pada penurunan fungsi organ sehingga kemampuan homeostatis tubuh menurun dan meningkatkan risiko gangguan fisiologis yang bersifat sistemik maupun pathognomonik (Wahyuni, 2012).

CDC (2012) menyebutkan bahwa manusia dengan segala lapisan usia rentan terhadap infeksi Leptospirosis. Sedangkan Cahyati (2009) menyebutkan bahwa umur yang paling banyak terkena Leptospirosis adalah antara 40-60 tahun. Pada usia lebih dari 50 tahun kematian bisa mencapai 56 % yang disertai selaput mata berwarna kuning (kerusakan jaringan hati), risiko kematian akan lebih tinggi (Cahyati, 2009).

Paeppl (2013) juga menyebutkan bahwa selain laki-laki usia 18-57 tahun, kasus juga banyak terjadi pada usia dewasa antara usia 20 sampai 50 tahun.

Leptospirosis kerap dijumpai pada usia dewasa karena pekerjaan mereka banyak terpapar oleh hewan yang terinfeksi dan lingkungan yang terkontaminasi. Leptospirosis jarang terjadi pada anak-anak dan balita karena pada kenyataannya anak-anak dan balita sedikit sekali terpapar infeksi Leptospirosis (Paeppl, 2013).

Penelitian Rejeki (2015) menunjukkan bahwa kasus Leptospirosis terbanyak ditemukan pada rentang umur 40– 49 tahun. Penelitian Ketaren (2009) menunjukkan bahwa kejadian Leptospirosis lebih sering terjadi pada umur 20-30 tahun. Penelitian Armandari (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Leptospirosis berumur <35 tahun yaitu 49 orang (51,6 %) dan ≥ 35 sebesar 46 orang (48,4%) (Armandari, 2015).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Demak, laki-laki lebih banyak bekerja sebagai petani daripada perempuan dengan jumlah laki-laki yang bekerja sebagai petani sejumlah 100.748 jiwa sedangkan perempuan yang bekerja sebagai petani sejumlah 45.434. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki di Kabupaten Demak bekerja di sawah dimana akan sering berkontak langsung dengan sumber pencemaran leptospirosis. Risiko akan semakin tinggi ketika pekerja tidak memakai APD dan disertai adanya luka di kaki yang dapat memperparah penularan leptospirosis. Penggunaan alat pelindung diri saat melakukan aktivitas yang berisiko terkena bakteri *Leptospira* sangat penting. Dalam hal ini saat bekerja ataupun di rumah misal melakukan kerjabakti, karena saat kerja bakti kemungkinan terpapar bakteri leptospira sangat besar (BPS Kab Demak, 2019).

Laki laki juga lebih banyak melakukan aktivitas diluar rumah seperti Melakukan aktivitas di sawah atau di ladang, seperti mencari rumput, mencari katak dan belut, atau berjalan-jalan di pematang lembab di sawah yang terkontaminasi urin hewan infeksius, dapat mengakibatkan terpapar leptospira, jika terdapat luka atau lecet pada kulit. Leptospirosis umumnya menyerang para petani, pekerja perkebunan, pekerja tambang/selokan, pekerja rumah potong hewan dan militer. Ancaman ini berlaku pula bagi mereka yang mempunyai hobi melakukan aktivitas di danau atau di sungai seperti berenang (BPS Kab Demak, 2019 ; Kemenkes RI, 2019).

Seghal et.al (2011) menyebutkan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki risiko yang sama untuk terinfeksi Leptospirosis, akan tetapi laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk terinfeksi Leptospirosis. Hal ini mungkin diakibatkan karena laki- laki memiliki pekerjaan yang lebih terpapar oleh hewan yang terinfeksi dan lingkungan yang terkontaminasi. Pada saat banjir laki-laki biasanya turun langsung membersihkan lingkungan sehingga kemungkinan terpapar kotoran rodent lebih besar (Seghal et.al., 2011).

Pernyataan diatas didukung oleh Paeppl (2013) juga menyebutkan bahwa Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian Leptospirosis adalah jenis kelamin. Pengujian terhadap 216 sampel ditemukan seropositif paling banyak ditemukan pada jenis kelamin laki- laki berusia 18- 57 tahun. Dominasi laki-laki umur 18-57 tahun ini dipengaruhi oleh kecenderungan mereka yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar ruangan sehingga mereka mempunyai risiko lebih tinggi untuk terpapar. Meskipun demikian, tidak ada hubungan antara kegiatan di luar ruangan dan antibodi terhadap *Leptospira* spp (Paeppl, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maesyarokh (2011) yang menunjukkan bahwa Leptospirosis lebih banyak pada kelompok laki-laki dari pada perempuan. Penelitian Ketaren (2009) juga menunjukkan jenis kelamin penderita Leptospirosis yang paling banyak adalah laki-laki yaitu 53% (Ketaren, 2009).

Goris et al (2013) menyebutkan bahwa dari 2.532 pasien, 2.306 (91,1%) adalah pasien laki-laki. Vieira et al (2016) menunjukkan bahwa dari 443 responden 73% nya adalah laki-laki. Penelitian Prastiwi (2012) menyebutkan 77,1% penderita Leptospirosis adalah laki-laki. Penelitian Armandari (2015) juga menunjukkan bahwa penderita Leptospirosis sebagian besar adalah laki-laki yaitu 53%. Sedangkan penelitian Manurung (2016) menunjukkan penderita Leptospirosis sebagian besar adalah perempuan yaitu sebesar 66,8% (Manurung, 2016).

Di daerah endemis tingkat pendidikan turut mempengaruhi insidensi leptospirosis, masyarakat yang berpendidikan tinggi selalu berperilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terhindar dari

penularan leptospirosis. Sebaliknya masyarakat yang berpendidikan rendah, kurang mengetahui arti penting perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga sanitasi lingkungan maupun higiene perorangan sangat buruk akibatnya mereka banyak terinfeksi *Leptospira* (Rusmini, 2011).

Okatini (2017) menyatakan bahwa orang dengan pendidikan dan pengetahuan rendah secara langsung maupun tidak langsung lebih beresiko terkena leptospirosis karena kurang mampu memahami dan menangkap informasi yang ada (Okatini, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima berbagai informasi dan meningkatkan pengetahuan (Budiman dan Riyanto, 2013).

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki responden, khususnya pengetahuan tentang penyakit leptospirosis serta cara pencegahannya. Pendidikan merupakan hal yang penting yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang termasuk tindakan seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan pencegahan penyakit leptospirosis. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka mereka cenderung untuk melakukan pencegahan penyakit leptospirosis (Notoadmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012) kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mengetahui caracara mencegah suatu penyakit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Notoadmodjo, 2012).

KESIMPULAN

1. Penderita leptospirosis paling banyak terjadi pada laki-laki, dengan jumlah 48 (60%), sedangkan pada perempuan penderita leptospirosis sejumlah 32 (40%).

2. Penderita leptospirosis paling banyak terjadi pada kelompok usia >50 tahun, dengan jumlah 38 (47,5%), sedangkan penderita leptospirosis paling sedikit pada kelompok umur 10-19 tahun sejumlah 3 penderita (3,75%).
3. Penderita leptospirosis paling banyak pada kelompok tamat SD, dengan jumlah 41 (51,25%), kemudian pada kelompok tamat SMP sejumlah 29 penderita (36,25%), dan tamat SMA sejumlah 10 penderita (12,5%).

DAFTAR PUSTAKA

- Armandari, Mari. (2015). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Penyakit Leptospirosis Di Jakarta. Skripsi: Universitas Indonesia
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2019). Kabupaten Demak dalam Angka. Katalog BPS : 1102001.3321
- Bina Ikawati, Sulistyani, Nurjazuli. (2016). Analisis Karakteristik Lingkungan Pada Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Demak Jawa Tengah Tahun 2016. *Jurnal Sehat Lingkungan Indonesia* Vol. 8 No. 2: hal. 39-45.
- Budiman & Riyanto A. (2013). Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Cahyati, Widya Hary. 2009. Hubungan kebersihan pribadi dan riwayat luka dengan Kejadian leptospirosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. ISSN 1858-1196
- Carmen Giefing-Kroll, Peter Berger, Gunter Lepperdinger, Beatrix Grubeck-Loebenstein. (2015). Review: How Sex and Age Affect Immune Responses, Susceptibility to Infections, and Response to Vaccination. Institute For Biomedical Aging Research of Innbruck University. Innbruck, Austria. Anatomical Society and John Willey and Sons, Ltd. 2015.14.P.309-321
- Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Demak 2018
- Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Demak 2019
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Buku Saku Kesehatan Jawa Tengah*.

- Farida DH, Ristiyanto. (2018). Distribusi dan faktor risiko lingkungan penularan leptospirosis di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Media Litbang Kesehatan* Vol XVIII No. 4, hal. 193-201
- Goris, Marga. (2013). Human Leptospirosis Trends, the Netherlands, 1925– 2008. *Emerging Infectious Diseases*. Vol. 19, No. 3, March 2013.
- Kemenkes RI. 2015. Kenali dan waspadai leptospirosis.
- Kemenkes RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta :Kemenkes RI.
- Ketaren, Hendra Sinarta. 2009. Karakteristik dan kondisi lingkungan rumah penderita penyakit Leptospirosis Pada Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi NAD Tahun 2007. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Maesharokh, Siti. (2011). Hubungan faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian leptospirosis di kota semarang Tahun 2010. *Jurnal Core*
- Manurung, Murni. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Leptospirosis di Lima Kabupaten, Provinsi Nangro Aceh Darussalam Tahun 2016. Tesis. Universitas Indonesia.
- Murti, Bhisma. (2016). Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi. Edisi ke 5. ISBN : 978-602-71484-2-0
- Notoatmodjo S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Okatini Mari, Purwana Rachmadhi, Djaja IM. (2017). Hubungan Faktor Lingkungan dan Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Penyakit Leptospirosis di Jakarta, 2003-2005. *Makara, Kesehatan*, Vol. 11, No. 1
- Paeppl, W. (2013). High Prevalence of Antibodies Against *Leptospira* sp in Make Austriab Adults : A cross sectional survey
- Prastiwi, Betty. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian leptospirosis di kabupaten bantul. *Jurnal kesehatan masyarakat*, volume 1, nomor 2, tahun 2012
- Priyambodo, Swastiko. (2015). *Pengendalian Hama Tikus Terpadu*. Penerbit Penebar Swadaya : Jakarta
- Ramadhani, Tri & Yuniyanto, Bambang. (2012). Reservoir dan Kasus Leptospirosis di Wilayah Kejadian Luar Biasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 7 No. 4

- Rusmini. (2011). Bahaya Leptospirosis (Penyakit Kencing Tikus) dan Cara Pencegahannya. Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Sastroasmoro, S. (2011). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta : Sagung Seto
- Seghal. (2011). Leptospirosis Current Status and General Aspects. India: National Institute Of Communicable Diseases
- Suprpto, B., Sumiarto, B., Pramono, D. (2011). Interaksi 13 Faktor Risiko Leptospirosis. Berita Kedokteran Masyarakat, 27(2): 55-65
- Viera, Maria Luisa. (2016). Human leptospirosis in Portugal: a Retrospective Study of Eighteen Years. International Journal of Infectious Diseases (2016) 10, 378—386.
- Wahyuni, Handayani SA, Susilastuti F, Setijowati H, Mardijanto D, Sugihantono A. (2012). Kajian Leptospirosis di Kota Semarang. Makalah Seminar Klinik Leptospirosis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Semarang; P.1-11